

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Pagomogo merupakan bagian dari wilayah Ndora, kecamatan Nangaroro kabupaten Nagekeo, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Dilihat dari letak geografisnya desa Pagomogo, sebelah utara berbatasan dengan desa Ulupulu I, sebelah selatan desa Woewutu, sebelah timur desa Woedoa, dan sebelah barat desa Raja Timur.

Pelayanan ke pusat-pusat pemerintahan baik kecamatan maupun kabupaten kurang lancar disebabkan karena fasilitas transportasi umum dalam jumlah yang sedikit dan beroperasi pada hari-hari tertentu. Selain itu, fasilitas transportasi umum juga berada di lintas jauh dari jalan negara. Jarak tempuh menuju kecamatan 22 km dengan estimasi waktu 1 jam, jarak tempuh menuju ibukota kabupaten 40km dengan estimasi waktu 2 jam sedangkan jarak tempuh menuju pasar 10 km dengan estimasi waktu 15 menit.



Gambar 4.1 Peta Desa Pagomogo
Sumber : dok. Pribadi (April 2024)

Desa Pagomogo memiliki ciri khas adat istiadat yang meliputi serangkaian upacara seperti *Gua* (seremonial sebelum dan sesudah *Nuka Ola*), *Nuka Ola* (memberikan sesajian kepada leluhur di kampung lama), *Teke dan Melo Rei* (nyanyian rakyat), serta pesta berburu (*Dai*). Selain itu, terdapat kegiatan bercocok tanam dan *Peo* (sarana persatuan) yang terdiri dari lima *Peo* yakni *Peo Tolaja*, *Peo Sena*, *Peo Wio*, *Peo Wolomeze*, & *Peo Lea*). Semua ini merupakan bagian dari potensi sumber daya alam yang menjadi identitas khas desa Pagomogo.

Masyarakat desa Pagomogo mayoritasnya adalah petani dan mengenal kehidupan beragama sejak zaman dahulu dan mempercayai Tuhan serta leluhur, dengan mengekspresikan kehidupan keagamaan melalui penyembahan roh-roh.

Masyarakat tersebut melakukan persembahan sesajian yang diletakan diatas kayu yang disebut *Nabe* atau *Duke* . Desa Pagomogo menganut satu agama atau keyakinan, yaitu agama katolik.



Gambar : 4.2 Kantor desa Pagomogo
Sumber : dok. pribadi (April 2024)

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Upacara *Nuka Ola* (menuju kekampung lama untuk memberi sesajian)

Ritual *Nuka Ola* merupakan sebuah upacara pemberian sesajian kepada leluhur dengan tujuan untuk mengungkapkan rasa syukur atas segala hasil panen yang telah diberikan oleh leluhur. Pendapat (Situmorang, 2004: 175) mendukung bahwa upacara ritual adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang yang berhubungan dengan keyakinan dan kepercayaan spiritual, yang dilakukan dengan tujuan tertentu.

Dalam pelaksanaan ritual *Nuka Ola*, nyanyian *Melo Rei* adalah bagian yang tak terpisahkan yang wajib dilantunkan pada saat upacara tersebut. *Nuka Ola* sendiri merupakan ritual adat *Gua U* (adat musim hujan) yang dilaksanakan setiap tahun pada bulan April, sebagai wujud penghormatan dan permohonan kepada leluhur dalam adat dimusim hujan. Secara etimologi, *Nuka* artinya naik, sementara *Ola* artinya kampung lama.

Ritual ini melibatkan pemberian sesajian di kampung lama dengan tujuan mengucapkan syukur atas hasil panen dan meminta perlindungan serta kesadaran akan warisan budaya yang diwariskan kepada generasi selanjutnya. Bahan pemberian sesajian berupa *Tupau* (ketupat), *Keti Poza* (daging babi bagian lemak) yang dibungkus dengan *wunu bue* (daun kacang nasi), serta *Tua Bha* (moke putih) yang disimpan di dalam *Kobho* (bambu yang dipotong secara khusus untuk menyimpan moke).

Ritual *Nuka Ola* melibatkan seluruh anggota masyarakat pria dari suku yang bermukim di desa Pagomogo, kecamatan Nangaroro, kabupaten Nagekeo. Masyarakat ini mengenakan busana yang rapi dan menggunakan sarung adat *Ragi* sebagai bagian dari pelaksanaan ritual ini.

Menurut Koentjaraningrat (1898:377), ritual adalah serangkaian tata cara dalam upacara atau perbuatan keramat yang

dilakukan oleh sekelompok umat beragama. Ritual ini ditandai oleh berbagai unsur dan komponen, termasuk waktu dan tempat pelaksanaan upacara, peralatan yang digunakan, serta individu-individu yang menjalankan upacara.

Nuka Ola dilaksanakan pada sore hari sekitar pukul 17.00 hingga pukul 21.00 . Peserta yang mengikuti adat *Nuka Ola* adalah laki-laki yang berasal dari rumah adat tersebut atau anak-anak yang merupakan keturunan ayah.

Dalam masyarakat desa Pagomogo, perempuan tidak diperkenankan untuk memberikan sesajian karena dianggap tidak sakral dan tidak diterima oleh leluhur. Sebagai gantinya, perempuan tinggal di rumah adat sementara menunggu pihak laki-laki pulang dari ritual adat *Nuka Ola*.

Masyarakat desa Pagomogo memberikan sesajian kepada leluhur dengan menggunakan ketupat karena dipercayai memiliki simbol keberkahan. Begitu pula dengan daging babi lemak yang dianggap melambangkan persaudaraan, serta moke putih yang dipercayai melambangkan persekutuan. Tradisi ini turun-temurun diwariskan oleh nenek moyang dan diyakini oleh setiap suku sebagai bagian tak terpisahkan dari warisan budaya mereka.

Penggunaan daun kacang nasi (*Wunu Bue*) sebagai pembungkus sesajian sangat penting karena *Wunu Bue* yang

ditanam oleh pemilik kebun adat memiliki peran krusial dalam kelancaran pemberian sesajian. Setelah selesai memberikan sesajian, daun kacang nasi yang dibawa untuk membungkus ketupat dan daging tersebut kemudian dibakar, menandakan bahwa hasil tanaman para petani berupa jagung, padi, dan kacang-kacangan sudah bisa dipanen. Selanjutnya, dilakukan upacara makan bersama di tempat tersebut dengan duduk mengelilingi *Peo* (sarana persatuan).

Dalam kegiatan adat masyarakat desa Pagomogo, setelah selesai dari ritual adat pemberian sesajian, mereka melakukan suatu tindakan yang menarik. Masyarakat (pihak laki-laki) yang ikut memberikan sesajian berteriak dari atas kampung lama agar didengar oleh pihak perempuan yang berada di bawah rumah adat tersebut dan meminta agar anak dan istri mereka diperbolehkan untuk makan ketupat dan daging babi yang lemak dan dibakar tanpa campuran bumbu-bumbu. Selain itu, mereka juga mempersiapkan *Tua Bha* (moke putih), *Bue Awu* (kacang tanah) dan *Bako Koli* (rokok lontar) untuk melaksanakan nyanyian *Melo Rei*. Pada saat berada di kampung lama, perempuan tidak diperbolehkan makan sebelum memberikan sesajian sesuai dengan kepercayaan masyarakat desa Pagomogo, yang dikenal sebagai *Pie* (pantangan adat).

Busana yang dipakai dalam upacara *Nuka Ola* tidak memiliki aturan ketat dan boleh memakai kain adat *Ragi*. Setelah memberi sesajian, para pria segera turun dari lereng gunung menuju rumah adat untuk menyanyikan *Melo Rei*.

Menurut hasil wawancara dengan Bapak Fransiskus Renga (10 April 2024) ada beberapa tahap yang dilakukan oleh pemilik rumah adat dalam upacara *Nuka Ola*. Tahapan tersebut antara lain:

1) *Ngana Tupau* (Menganyam ketupat)

Dalam tahap ini tua adat memberitahukan kepada masyarakat yang terlibat dalam upacara tersebut bahwa *Nuka Ola* akan dilaksanakan pada hari yang ditentukan. Yang harus dilakukan pertama yaitu *Ngana Tupau* (menganyam ketupat). *Ngana Tupau* dilakukan satu hari sebelum *Nuka Ola* oleh masyarakat suku yang terlibat. Saat menganyam ketupat, dihindari agar lidi yang terdapat di dalam daun kelapa dan anyaman ketupat tidak keluar dari rumah adat, karena menurut adat *Pie* (pamali) hal ini dianggap sebagai pertanda bencana dalam suku, namun kegiatan seperti bercerita tetap diizinkan.

Ngana Tupau dibuat dari daun kelapa yang masih muda, dengan jumlah ketupat yang dianyam disesuaikan dengan jumlah anggota dalam suku.



Gambar: 4.3 proses menganyam ketupat
Sumber: dok. pribadi (April 2024)

Selanjutnya salah satu anggota dalam suku menuju ke rumah keluarga dari pihak laki-laki atau saudari dari laki-laki dengan membawa beras, sirih pinang, dan moke putih dengan tujuan agar pihak keluarga sebelah memberikan kembali beras merah untuk dimasak menggunakan ketupat yang dianyam. Beras merah ini akan dimasak dalam ketupat dan digunakan sebagai bahan sesajian untuk diberikan kepada leluhur, sisanya akan dimakan oleh laki-laki dalam suku.

Setelah proses *Ngana Tupau* selanjutnya adalah mengisi beras ke dalam ketupat dan dimasak menggunakan periuk tanah selama kurang lebih 2 jam. Menurut ketua adat masak menggunakan periuk tanah lebih sakral dan merupakan warisan dari leluhur dan ketupatnya lebih berasa dibandingkan menggunakan periuk aluminium. Proses mengisi beras harus dilakukan dengan hati-hati dan teliti agar ketupat yang dimasak tidak basi, karena upacara *Nuka Ola* akan

dilaksanakan keesokan hari tepatnya pada sore hari dan apabila ketupat yang basi, itu menjadi pertanda masalah besar dalam suku tersebut.



Gambar 4.4 proses mengisi beras kedalam ketupat

Sumber : dok. pribadi (April 2024)

2) *Utu Na'a* (Memberi sesajian kepada leluhur dirumah adat)

Memasak ketupat memiliki prosesi khusus. Bagi yang laki-laki dalam suku tersebut, mereka mengeluarkan ketupat dari dalam periuk tanah dan mendinginkannya di *Idhe* (nyiru). Setelah itu, tua adat akan menyimpan ketupat dan daging babi lemak yang dibungkus dengan daun kacang nasi untuk dibawa ke *Ola* (kampung lama). Selain itu, ketupat dan daging babi dilengkapi dengan *tua bha* (moke putih) yang disimpan di dalam *kobho* (bambu yang dipotong sedemikian rupa untuk menyimpan moke).

Prosesi memasak ketupat dan penyimpanan makanan dalam adat suku tersebut memiliki makna dan filosofi yang dalam. Hal ini mencerminkan kekayaan budaya dan tradisi masyarakat setempat.



Gambar 4.5 Ketupat yang sudah dimasak
Sumber : Dok. Pribadi (April 2024)



Gambar 4.6 Membungkus daging dan ketupat
didalam daun kacang nasi.
Sumber : Dok. Pribadi (April 2024)

Setelah itu, dilanjutkan pemberian sesajian kepada leluhur di *Duke* (tempat pemberian sesajian yang terdapat di rumah adat yang sakral). Makanan yang disajikan kepada leluhur meliputi *Nika To* (nasi merah) yang melambangkan keabadian, *Keti Poza* (daging babi lemak), *Tua Bha* (moke putih) dan minuman kopi. Menurut kepercayaan masyarakat, leluhur dari jaman dulu suka minum kopi, sehingga kopi juga disajikan sebagai bagian dari sesajian).

Ketua adat di desa Pagomogo memiliki peran penting dalam upacara adat karena dianggap memiliki wewenang yang lebih dan dianggap lebih sakral menurut kepercayaan masyarakat. Ketika ketua adat meninggal, pewarisnya adalah anak laki-lakinya atau dari keturunan ayah. Upacara selanjutnya membuka ketupat untuk makan *pie* (pemali).



Gambar 4.7 Duke tempat pemberian sesajian kepada leluhur (tempat Utu Na'a) yang berada dibawah rumah adat.
Sumber : Dok.Pribadi 2024

Dalam suku tersebut, laki-laki akan makan (*Ka Pie*) terlebih dahulu, kemudian setelah mereka selesai makan, barulah pihak perempuan boleh makan. Selama makan, dilarang bersin, batuk, atau buang angin juga dilarang keluar dari rumah adat sebelum membuang *Paribasi* (air bekas masak ketupat) dari dalam periuk tanah.

3) *Paribasi* (Membuang air bekas masak ketupat)

Pada tahap ini ritual yang dilakukan adalah *paribasi* (membuang air bekas masak ketupat) dari dalam periuk tanah. Dalam tahap ini juga semua keluarga dalam suku dilarang keluar rumah karena ada *Pasi Jaji* (Minta kepada leluhur) untuk menjaga anggota keluarga dalam

suku dan juga membuang semua hal-hal buruk yang telah dilakukan.



Gambar 4.8 Proses membuang air *paribasi* menggunakan periuk tanah

Sumber : Dok. Pribadi April 2024)

Setelah membuang air *paribasi* diizinkan untuk keluar dan bercerita. Ritual *Nuka Ola* akan dilaksanakan keesokan pada sore hingga malam hari, kepercayaan adat di desa Pagomogo yang menghubungkan mereka dengan leluhur serta memberikan keberkahan bagi kehidupan bermasyarakat atas hasil panen.

4) *Nuka Ola* (menuju kekampung lama untuk memberi sesajian)

Pada keesokan harinya sekitar pukul 17.00, anggota keluarga laki-laki dari suku bergerak menuju ke kampung lama (*Nuka Ola*) sambil membawa perlengkapan yang telah

disiapkan sejak malam sebelumnya. Anggota masyarakat dalam suku berjalan kaki menuju tempat sesajian sekitar 1 jam perjalanan.



Gambar 4.9 Perarakan menuju kampung lama
(*Nuka Ola*)

Sumber : Dok. Pribadi (April 2024)

Setibanya di *Ola*, seluruh suku berkumpul di *Loka* (lokasi sesajian) masing-masing di kampung lama. Setiap lokasi sesajian memiliki tanduk kerbau yang digantung di potongan bambu sebagai ciri khasnya. Tanduk kerbau (*Tadu Bhada*) yang digunakan adalah kerbau jantan karena dianggap kuat atau tegas dan juga *Tadu Bhada* sudah ada sejak zaman nenek moyang.



Gambar 4.10 Tempat pemberian sesajian berupa *Nabe* yang berada dikampung lama.
Sumber : Dok. Pribadi (April 2024)

Menurut hasil wawancara dengan Bapak Fransiskus Renga (63) bahwa *Tadu Bhada* sebagai lambang persatuan atau dalam bahasa daerah setempat adalah *Peo*(lambang persatuan).

Masyarakat suku ini mempersembahkan sesajian kepada leluhur mereka dengan khidmat. Selama proses ini, segala bentuk pembicaraan, bersin, batuk, dan gangguan lainnya tidak diperbolehkan. Tugas memberikan sesajian ini diemban oleh para tua adat. Setelah upacara selesai, mereka duduk bersama dan menikmati makanan bersama.



Gambar 4.11 Tua adat makan bersama dengan anggota suku setelah memberikan sesajian
Sumber : Dok. Pribadi (April 2024)

5) *Enga* (Memanggil)

Pada proses ini, yaitu memanggil masyarakat yang tinggal di rumah adat. Proses dilakukan setelah selesai makan adat di kampung lama. Masyarakat yang terlibat dalam ritual *Nuka Ola* berteriak dari atas kampung lama agar didengar oleh anak dan istri yang berada di rumah adat.

Mereka memberi tahu bahwa sesajian telah diberikan kepada leluhur dan anak istri diminta untuk makan serta mempersiapkan *Bue Awu* (kacang tanah), *Tua Bako* (moke dan rokok), dan *Mengi Eu* (sirih pinang) untuk merayakan serta mengucapkan syukur atas hasil panen. Setelah itu masyarakat yang terlibat dalam upacara *Nuka Ola* kembali ke rumah adat dan merayakan bersama-sama dengan istri anak.

2. Nyanyian *Melo Rei*

Menurut hasil wawancara dengan Bapak Fransiskus Renga pada tanggal (10 April 2024). *Melo Rei* adalah sebuah nyanyian adat yang dipentaskan dalam upacara adat *Nuka Ola*. Dalam bahasa daerah Pagomogo, kata *Melo Rei* terdiri dari dua suku kata, yaitu *Melo* artinya sukacita dalam upacara *Nuka Ola* dengan penuh sukacita atau kegembiraan, dan *Rei* yang berarti nyanyian atau pembukaan. Oleh karena itu, secara mendalam, *Melo Rei* memiliki makna nyanyian yang diselenggarakan dengan penuh sukacita dalam rangka merayakan syukuran atas pemberian sesajian kepada leluhur sebagai bentuk ungkapan terima kasih atas hasil panen.

Tahap pertama dalam menyanyikan *Melo Rei* adalah nyanyian *Rei* yang berisi permohonan dan syukuran atas hasil panen serta motivasi dalam bekerja. Tahap kedua adalah nyanyian *Melo* yang mengandung kata-kata yang berkaitan dengan adat dan budaya yang harus di lestarikan agar hasil panen kita tetap berlimpah. Meskipun keduanya berbeda, nyanyian *Rei* dan *Melo* saling berkaitan erat karena keduanya merupakan ungkapan syukur atas hasil panen, motivasi dalam bekerja, dan tetap memegang teguh nilai budaya agar hasil panen tetap berlimpah.

Saat menyanyikan *Melo Rei*, bagian *Dhozo* (solis) bertindak sebagai individu yang melantunkan syair. Sedangkan *Cenga*

(masyarakat yang terlibat dalam nyanyian atau bagian yang menyambung syair dari solis dan dilakukan secara bersama-sama). selama 30 menit, nyanyian *Melo Rei* disajikan dengan syair yang ditetapkan dari zaman nenek moyang. Dengan 15 anggota yang menyanyikan *Melo Rei*, yang lainnya bertindak sebagai penonton untuk memastikan bahwa syair yang disampaikan oleh para penyanyi dapat dipahami dan dinikmati oleh penonton.

Nyanyian *Melo Rei* dilantunkan tanpa didukung oleh alat musik, hanya dengan tepukan tangan dan gerakan kaki kiri dan kanan bergantian sesuai irama lagu. Irama pada nyanyian *Rei* sedikit lambat, sementara pada nyanyian *Melo* iramanya sedang. Pada bagian *Melo*, gerakan kakinya diubah menyesuaikan irama *Ja'i*.

Pola lantai dalam nyanyian *Melo Rei* berbentuk lingkaran karena menurut kepercayaan masyarakat setempat, hal ini melambangkan rasa sukacita dan juga menjadi simbol persaudaraan. Nyanyian *Melo Rei* dilakukan setelah ritual adat *Nuka Ola* sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat desa Pagomogo atas pemberian sesajian kepada leluhur dan juga ungkapan syukur atas hasil panen yang diberkati oleh *Ebu Kajo* (leluhur).

Syair dalam nyanyian *Melo Rei* mengekspresikan rasa syukur kepada leluhur dan mengingatkan untuk bekerja keras guna meraih hasil yang baik. Setelah itu, peserta akan membentuk lingkaran untuk memulai nyanyian .

Nyanyian *Melo Rei* bisa dinyanyikan hanya anggota dalam suku saja. Urutan nyanyian ini dimulai dengan nyanyian *Rei*, diakhiri dengan teriakan, dilanjutkan dengan nyanyian *Melo* yang juga diakhiri dengan teriakan.

Tahap terakhir melibatkan duduk bersama secara melingkar, dimana anak perempuan dan laki-laki membawakan *Bue Awu* (kacang tanah), *Tua Bha* (moke putih), *Bako Koli* (rokok lontar), dan *Mengi Eu* (sirih pinang) untuk dibagikan kepada masyarakat dalam suku tersebut yang terlibat dalam nyanyian *Melo Rei*, dalam suasana gembira.

3. Bentuk Penyajian Nyanyian *Melo Rei*

Dalam upacara maupun nyanyian ada bentuk-bentuk penyajian. Menurut teori (Gagan, 2011:3) bentuk penyajian dalam sebuah nyanyian atau lagu memiliki unsur-unsur penting yang sangat vital berupa harmonisasi, bentuk, struktur lagu, dan ekspresi dari lagu itu sendiri. jika dikaitkan dengan bentuk penyajian dalam nyanyian *Melo Rei* bahwa nyanyian tersebut disajikan dalam bentuk melingkar hal ini melambangkan rasa sukacita dan menjadi simbol

persaudaraan. Dalam nyanyian *Melo Rei* ada tiga tahap bentuk penyajian yakni :

1) Tahap Persiapan

a) *Loo Pakia adat (ganti pakaian adat)*

Pulang dari upacara *Nuka Ola*, mereka akan menggantikan pakaian adat bagi para pria karena para wanita telah mengenakan busana adat. Busana yang digunakan adalah busana adat Nagekeo.

Dalam busana adat Nagekeo, laki-laki mengenakan baju putih dengan selempang ragi, kain ragi, lesu (desta), dan so'o bae (bere rokok), sementara perempuan mengenakan baju kodo, oba pole, sobha nata (bere sirih pinang). Namun, dalam nyanyian *Melo Rei*, busana adat ini tidak harus lengkap karena hanya berfungsi sebagai simbol saja.



Gambar 4.12 Busana adat Laki-laki
Sumber : Internet (15 Mei 2024)



Gambar 4.13 Busana adat perempuan
Sumber : Internet (15 Mei 2024)

2) Upacara inti

a) *Rei* (Nyanyian Pembukaan)

Dalam tahap *Rei*, masyarakat yang terlibat dalam nyanyian membentuk lingkaran dan melantunkan syair nyanyian *Rei*.



Gambar 4. 14 Melantunkan syair nyanyian *Rei*
Sumber : Dok. pribadi (April 2024)

Menurut kepercayaan masyarakat setempat, nyanyian *Rei* dianggap sebagai nyanyian pembukaan yang memberikan motivasi dan permohonan kepada leluhur atas hasil panen. Tempo dalam nyanyian *Rei* sangat lambat atau yang biasa disebut dengan *Largo* (40-60) *bpm*.

Gerakan kaki yang bagian nyanyian *Rei* hanya seperti biasa menggunakan gerakan kaki kiri dan kanan secara bergantian dengan mengikuti irama lagu. *Rei* diakhiri dengan teriakan dan dilanjutkan dengan nyanyian *Melo*.

REI

Tempo: Largo (40-60)

Cipt : NN

C : 1 6 2 1 6

EO o e O O

D : 2 . 2 2 1 2 . 2 1 6 . 6 1 . 1 1 1 1 . 1 2 2 3

Nu - wa nu- ka ne'e da bho mai o mai ki- ta ba- na sa- ma go

D : 3 3 2 1 . 2 3 3

aga- ma ne'e go a- da

C : 2 2 1 6

Eo o e o

D : . 2 2 2 . 3 2 1 . 6 1 . 2 2 1 . 1 2 2

Ku- ngu ne'e lo- go u- na e ke- ma ne' e u- ma

D : 3 2 3 3 1 1 . 3 3 3

mo' o tau bo' o tu ka e

C : 2 2 1 6

E o o o

D : 3 2 2 . 3 2 1 1 . 6 1

Kema uma ma'e je- ri jo- ra e

D : 1 1 2 2 2 3 3 2 1. 2 3 3

Pae ja- wa mo tau pa-gha fai a- na e e

C : 2 2 1 6

Eo o e o

D : 2 . 3 2 1 2 3 1 1 1 1. 6 1

Ma- i ki- ta dhe gha dhe- gha e

D : 0 1 2 2 1. 1 2 2 3 2 3 2 3 2 1. 1 2 2

Mai ki- ta dhe-gha dhe-gha sa-i nu-wa ki-ta nu- ka ze-ta

C : 2 1 6

Eo o o

D : 2 2 . 3 2 1 1 . 6 1 . 1 1 1 1 1 1 2 2

Ka- mi oa e- bu ka- jo e sipo sa-gho sa i ka- mi

D : 3 2 3 2 3 2 1 1 1. 2 2 3

Ja- ga o- la to-ni mu- la ka- mi

C : 2 1 6

Eo o o

D: $\overline{2} \quad \overline{2} \quad \overline{.3} \quad \overline{2} \quad \overline{1} \quad \overline{1} \quad \overline{.6} \quad \overline{1} \quad \overline{.1} \quad \overline{1} \quad \overline{1} \quad \overline{1} \quad \overline{1} \quad \overline{1} \quad \overline{2} \quad \overline{2}$

Ka- mi oa e- bu ka- jo e sipo sa- gho sa' i ka- mi

D: $\overline{3232} \quad \overline{3} \quad \overline{2} \quad \overline{1} \quad \overline{1} \quad \overline{1.} \quad \overline{2} \quad \overline{2} \quad \overline{3}$

Ja- ga o- la to-ni mu- la ka- mi

C : 2 1 6

Eo o o

Keterangan :

D : *Dhozo* (solis)

C: *Cenga* (bagian yang menjawab)

Arti setiap syair lagu *Rei*

<i>Nuwa Nuka ne'e da bho mai</i>	Usia semakin ke atas jangan lupa dengan kerja
<i>Mai kita bana sama go agama ne go ada</i>	Mengajak kita agar jangan lupa agama dan adat
<i>Kungu ne'e logo una</i>	kita berjuang tidak mengenal lelah
<i>Kema ne'e uma mo tau bo'o tuka</i>	Kerja dengan kebun supaya kenyang
<i>Kema uma ma'e jeri jora</i>	Jangan sia- sia kerja kebun
<i>Pae jawa mo tau pagha fai ana</i>	hasil panen yaitu padi dan jagung untuk kasih makan anak dan istri
<i>Mai kita dhegha-dhega sai nuwa nuka zeta</i>	Mari kita sama-sama membahu usia sudah semakin ke atas
<i>Kami oa ebu kajo sipo sagho sai kami</i>	Kami minta leluhur untuk jaga kami anak cucu
<i>Jaga ola toni mula kami</i>	Jaga tanaman kami

b) *Melo* (nyanyian penutup dalam upacara adat *Nuka Ola*)

Dalam nyanyian *Melo* menggunakan tempo Andante (sedang) 76-108 bpm dengan jumlah anggota dalam nyanyian *Melo Rei* 15 orang atau disesuaikan dengan anggota suku yang ikut dalam nyanyian adat tersebut. Gerakan dalam nyanyian *Melo* mencakup gerakan *ja'i* dan gerakan bebas, dan diakhiri dengan teriakan yang menggema. Syair yang terdapat dalam nyanyian *Melo* tentang budaya dan adat istiadat yang harus dijaga guna mendapatkan hasil panen yang berlimpah.



Gambar 4.15 Masyarakat menyanyikan Melo.
Sumber : Dok. Pribadi (April 2024)

MELO

Tempo : Andante (76-108)

Cipt: NN

D : 0 1 1 2 3 3 2

Pe- de e ne'e gua e

C : 6 6 6 6 6 6 6 6 6 6 6 6 6 6

e na- ma ba- pu na- ma ba-pu su - su ne'e gua e

6 6 6 6 6 6 6 6 6 6 6 6 6 6

te- ki lai oe go - re ine oe ma'e ta- ku go- re

D : . 3 3 2 2

Ma'e ta ku gore o

C : 0 6 6 6 6 6 6 6 6 6 6 6 6 6 6 6

O e o o o go- re I ne oe ma'e ta- ku ta- ku go- re

D : 3 3 2 2 . 3 2 1 6 1 6 1 1 2 2 1 2 2 3 1 6 1 6

O oe oe o oe oe o ta u mo- lo

C : 5 5 5 5 5 5 5 5 5 5 5

Po-te be- pa ma-ke leu nao ma- ke

$\overline{5} \quad \overline{5} \quad \overline{5} \quad \overline{5} \quad \overline{5} \quad \overline{5} \quad \overline{5} \quad \overline{5} \quad \overline{5} \quad \overline{5} \quad \overline{5} \quad \overline{5} \quad \overline{5} \quad \overline{5}$

po- te be- pa leu nao ma'e bo- wa wa lo bo- wa wa lo

D: $\overline{1} \quad \overline{2} \quad \overline{2} \quad \overline{2} \quad \overline{1} \quad \overline{1}$

Ma'e bo- wa wa lo e

C: $\overline{5} \quad \overline{5} \quad \overline{5} \quad \overline{5} \quad \overline{5} \quad \overline{5} \quad \overline{5} \quad \overline{5} \quad \overline{5} \quad \overline{5} \quad \overline{5} \quad \overline{5} \quad \overline{5} \quad \overline{5} \quad \overline{5} \quad \overline{5}$

O e o o o o po te be- pa le- u nao ma'e bo- wa wa- lo

$\overline{5} \quad \overline{5} \quad \overline{5} \quad \overline{5}$

bo- wa wa- lo

D: $3 \quad 2 \quad \overline{2} \quad \overline{3} \quad \overline{2} \quad \overline{1} \quad \overline{6} \quad \overline{1} \quad \overline{6} \quad \overline{1} \quad \overline{1} \quad \overline{2} \quad \overline{2} \quad \overline{1}$

O Oe o oe o oe e o ma' e bo-

$\overline{2} \quad \overline{2} \quad \overline{3} \quad \overline{1} \quad \overline{6} \quad \overline{1} \quad \overline{6} \quad \overline{5}$

wa- lo

C: $\overline{5} \quad \overline{5} \quad \overline{5} \quad \overline{5} \quad \overline{5} \quad \overline{5} \quad \overline{5} \quad \overline{5} \quad \overline{5} \quad \overline{5} \quad \overline{5}$

Po- do uwi ma ke ni- ma we- te ma-ke

$\overline{5} \quad \overline{5} \quad \overline{5} \quad \overline{5} \quad \overline{5} \quad \overline{5} \quad \overline{5} \quad \overline{5} \quad \overline{5} \quad \overline{5} \quad \overline{5} \quad \overline{5} \quad \overline{5} \quad \overline{5}$

Po- do uwi ni- ma we- te ma'e dho-a te- bhe dho-a te- bhe

D/C: $\overline{5} \quad \overline{5} \quad \overline{5} \quad \overline{5} \quad \overline{5} \quad \overline{5} \quad \overline{5} \quad \overline{5} \quad \overline{5} \quad \overline{5}$

Be- gu dho-a te- bhe e a e o

5 5 5 5 5 5 5 5 5 5 5 5 5 5

Po- do uwi ni- ma we- te ma'e dho-a te- bhe dho-a te- bhe

D : 2 3 3 3 2 3 1 6 1 6 5

Ma- gha mo-na ma- gha mo- na

D : 3 2 2 3 2 1 6 1 6 1 1 2 2 1

O Oe o oe o oe e o ma- gha

2 2 3 1 6 1 6 5

mo- lo mo- lo

Arti dalam setiap syair lagu *Melo*

<i>Pede ee ne'e gua</i>	Ingat dengan adat dan budaya
<i>Ee nama bapu nama bapu</i>	ingat dengan leluhur sejak dahulu kala
<i>Susu ne'e gua</i>	Atur dengan adat
<i>Teki lai ee gore ine oe ma'e taku gore</i>	Pegang teguh dengan adat dan jangan tajut dengan kesulitan yang kita hadapi
<i>Pote bepa make</i>	Ikat dengan kuat
<i>Leu nao make</i>	Ikat baik-baik ijuk
<i>Bepu negha ma'e bowa walo</i>	Sudah ikat jangan buka lagi
<i>Podo uwi make</i>	Periuk tanah
<i>Nima wete make</i>	Jewawut itu
<i>Ma'e dhoa tebhe</i>	Jangan buang sembarang

<i>Begu dhoa tebhe</i>	Jangan buang betul
<i>Magha mona</i>	Pikir tidak

3) Penutup

a) *Oko Nalo* (kumpul untuk makan)

Pada tahap penutup ini, mereka akan berkumpul dan duduk membentuk lingkaran untuk ***Ka Bue Awu*** (makan kacang tanah), *Musu Bako Bholo* (isap rokok yang terbuat dari daun lontar), dan *Inu Tua Bha* (minum moke putih) yang disediakan oleh suku tersebut.

Makanan dan minuman ini akan dibagikan kepada setiap peserta yang terlibat dalam nyanyian dan juga kepada penonton sebagai bentuk persaudaraan.



Gambar 4.16 Makan kacang, minum moke, isap rokok dan makan sirih pinang bersama setelah selesai nyanyian
Sumber : Dok. Pribadi (April 2024)

4. Makna Nyanyian *Melo Rei*

Dalam nyanyian *Melo Rei* ada dua lagu yang dinyanyikan yakni lagu pertama merupakan lagu *Rei* dengan menggunakan tempo *largo* 40-60 bpm (sangat lambat) atau lagunya tenang, lembut dan menyentuh hati. Nyanyian kedua yaitu *Melo* menggunakan tempo *andante* 76-108 bpm (sedang) dan lagunya santai, rileks dan netral.

Nyanyian *Rei* merupakan nyanyian pembukaan dengan syair yang berisi tentang motivasi dan permohonan kepada leluhur atas hasil panen sedangkan nyanyian *Melo* merupakan nyanyian dengan penuh sukacita dengan syair yang berkaitan dengan adat dan budaya yang harus dijaga dan dilestarikan guna mendapatkan hasil panen yang baik. Hal tersebut didukung dengan pendapat Heimarck (1999) makna nyanyian tradisional sebagai simbolisme budaya dan agama bahwa lirik dan melodi nyanyian sering kali mengandung simbolisme yang berkaitan dengan mitologi, kepercayaan tentang dewa dewi dan nyanyian tradisional tidak hanya dianggap sebagai hiburan tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan pesan-pesan spiritual dan moral kepada Masyarakat. Nyanyian *Melo* dan *Rei* dari unsur melodinya cenderung naik turun atau dalam halnya nada yang sering muncul dalam nyanyian *Rei* yakni nada 1 2 3 6. Sedangkan pada nyanyian *Melo* nada yang terdapat dalam nyanyian tersebut yaitu nada 1 2 3 5 6

dibuktikan dengan pendapat (Mudjilah,2010) mengatakan bahwa melodi yang cenderung naik turun melukiskan suasana yang berubah-ubah kadang senang atau sedih. Irama dalam nyanyian *Rei lambat* dan irama dalam *Melo* sedang. Syair dalam *Rei* berisi tentang permohonan kepada lelehur dan memberikan motivasi sedangkan syair *Melo* berkaitan dengan adat dan budaya yang harus dilestarikan agar hasil panen tetap berlimpah.

Nyanyian *Melo* dan *Rei* merupakan nyanyian rakyat karena nyanyian tersebut digunakan dalam upacara adat *Nuka Ola* dan juga nyanyian dengan syair-syair yang beredar secara lisan dimasyarakat desa Pagomogo Pernyataan tersebut didukung dengan pendapat Jan Harold Brunvand (1986), bahwa nyanyian rakyat adalah salah satu bentuk folklor yang terdiri dari kata-kata dan lagu yang beredar secara lisan diantara anggota kolektif tertentu ,berbentuk tradisional, serta memiliki banyak varian.

Kunst (2013) mengemukakan bahwa bentuk nyanyian tradisional adalah suatu konsep nyanyian yang didalamnya mencakup ritme, melodi, dan lirik dalam nyanyian tradisional serta bagaimana nyanyian tersebut mencerminkan kehidupan sosial dan budaya masyarakat sesuai pendapat tersebut maka dapat dijelaskan bahwa:

a. Bentuk lagu

Dalam nyanyian *Rei* bentuk lagunya bebas atau tidak bisa dibiramakan sama halnya dengan nyanyian *Melo*.

b. Melodi

Melodi yang terdapat dalam nyanyian *Rei* dan *Melo* yaitu pada nyanyian *Rei* melodinya cenderung naik turun atau dalam halnya nada yang terdapat dalam nyanyian *Rei* yakni nada 1 2 3 6 dengan suasana sedih. Nada yang terdapat dalam nyanyian *Melo* yaitu nada 1 2 3 5 6 dengan tempo andante suasananya santai dan rileks. Hal ini dibuktikan dengan pendapat (Mudjilah,2010) mengatakan bahwa melodi yang cenderung naik turun melukiskan suasana yang berubah-ubah kadang senang atau sedih.

c. Pola ritme

Dalam nyanyian *Rei* temponya lambat hal tersebut didukung dalam Kamus Musik Pono Banoe bahwa tempo lambat sama artinya dengan Largo dengan kecepatan 44-48 langkah setiap menit.

d. Syair

Syair-syair yang dilantukan dalam nyanyian *Rei* dan *Melo* memiliki arti dan makna yang sangat mendalam baik kepada

yang melantunkan syairnya maupun yang mendengarnya. Syair dalam nyanyian *Rei* maupun *Melo* dinyanyikan secara bersahutan dan syairnya merupakan turun temurun tidak bersajak atau bebentuk puisi.

Syair merupakan teks atau kata-kata lagu. Syair juga dapat diterjemahkan sebagai ungkapan melalui kata yang dirangkai dalam suatu kalimat untuk menampilkan karya musik vokal yang indah (Soeharto,1992:131). Musik vokal dalam nyanyian *Melo* dan *Rei* dibawakan secara bersahutan. Tujuan dari nyanyian tersebut sebagai ungkapan syukur atas hasil panen dan motivasi kepada masyarakat desa Pagomogo. Sedangkan syair nyanyian *Melo* memiliki tujuan berpegang teguh pada adat dan budaya agar hasil panen tetap berlimpah. Hal ini diperkuat dengan pernyataan nara sumber (Fransiskus Renga) yang mengatakan bahwa:

“Go syair one nyanyian *Rei* ke imu lebih ke motivasi dan permohonan kepada ine ame ebu kajo untuk menjaga hasil tanaman kita jadi ke kita tau molo-molo e’e go ada ae *Nuka Ola* supaya ke hasil kita so’o ege dari tahun-tahun numai”.

(“Syair didalam nyanyian *Rei* itu dia lebih mengarah kemotivasi dan permohonan kepada leluhur untuk menjaga hasil tanaman kita, jadi kita itu buat baik-baik dengan adat *Nuka Ola* supaya hasil kita lebih banyak dari tahun-tahun kemarin”.)

Untuk mengetahui makna dari nyanyian *Melo Rei* kita perlu mengetahui arti dan makna dari setiap syair tersebut. yakni yang pertama pada syair nyanyian *Rei*:

Syair pertama : Nuwa nuka ne'e da bho mai o, mai kita bana sama go agama ne'e go adat artinya umur sudah semakin keatas kita jangan lupa dengan kerja kita harus ingat dengan agama dan adat

Maknanya: mengajak kepada masyarakat agar selalu bekerja dan selalu melibatkan Tuhan dan leluhur.

Syair kedua : kungu ne'e logo uuna kema ne'e uma mo'o tau bo'o tuka.

Artinya kuku dan punggung sudah hitam kerja dengan kebun supaya kenyang

Maknanya : kita berjuang tidak mengenal lelah rajinlah bekerja agar sukses selalu .

Pada syair ketiga: *kema uma ma'e jeri jora, pae jawa mo tau pagha fai ana* Artinya kerja kebun jangan sia-sia ,padi jagung supaya untuk kasih makan istri anak.

Maknanya : menasehati masyarakat untuk rajin bekerja agar hasil kebun seperti padi dan jagung menjadi berlimpah dan hasilnya bisa dinikmati oleh anak dan istri.

Syair keempat : Mai kita dhegha-dhegha sai nuwa nuka zeta

Artinya mari kita main-main mumpung umur kita sudah keatas

Maknanya: mari kita sama-sama membahu usia sudah semakin tua.

syair kelima: *Kami oa ebu kajo sipo sagho sai kami, jaga ola toni mula kami* Artinya kami minta nenek moyang selalu dengan kami jaga tanaman

kami. Maknanya: berupa permohonan kepada leluhur untuk menjaga anak cucu dan juga hasil tanaman.

Sedangkan makna syair untuk nyanyian *Melo* sebagai berikut pada Syair pertama : *pede e ne'e gua e nama bapu-nama bapu teki lai oe gore ine oe ma'e taku gore*

Artinya : Selalu ingat dengan adat dan budaya sejak dahulu kala pegang teguh dengan adat dan jangan takut dengan semua kesulitan yang kita hadapi

Maknanya : Ingat akan leluhur karena dengan leluhur semua kesulitan kita dapat menghadang.

Syair kedua : *Pote bepa make leu nao make bepu negha ma'e bowa walo bowa walo*

Artinya: ikat dengan kuat itu, putar tali ijuk itu, sudah ikat jangan buka lagi

Maknanya : Ingat dengan leluhur yang sudah mewariskan budaya dan kita sebagai generasi harus selalu bersatu.

Syair ketiga: *Podo uwi make nima wete make, ma'e dhwa tebhe*

Artinya :Periuk tanah itu, jewawut itu jangan buang.

Maknanya jangan takut dengan semua kesulitan yang kita hadapi

Syair keempat :*magha mona, magha molo-molo*

Artinya : Pikir apa, pikir baik-baik

Makna: melakukan segala sesuatu harus ada kesadaran.

Nyanyian *Melo Rei*, oleh masyarakat Pagomogo memaknai sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan dan leluhur atas hasil panen yang diterima. Tujuan dari lagu-lagu ini untuk menyapa para dewa agar memberi kesuburan pada bumi, manusia dan binatang maupun untuk melindunginya terhadap penyakit (Prier, 2013:36).

Menurut Beker (1993) nyanyian tradisional mempunyai sejumlah makna sebagai konteks ritual dan keagamaan dan sering digunakan dalam upacara adat, ritual keagamaan, dan perayaan tradisional sebagai sarana untuk berkomunikasi dengan dunia spiritual. Sama halnya dengan nyanyian *Melo* dan *Rei* bahwa nyanyian *Melo* dan *Rei* hanya digunakan dalam ritual adat *Nuka Ola* dan nyanyian tersebut dinyanyikan secara bersahut-sahutan. Syairnya merupakan turun temurun. Dalam nyanyian tersebut adapun ekspresi emosi dan pengalaman seperti ekspresi perasaan gembira, sedih, cinta, dan nuansa. Begitupun dengan nyanyian *Melo* dan *Rei* dalam menyanyikan nyanyian tersebut ada ekspresi yang menunjukkan bahwa nyanyian tersebut sedih atau senang, misalnya dalam nyanyian *Rei* ekspresinya sedih lebih menunjukkan ekspresi tenang sedangkan dalam nyanyian *Melo* ekspresi yang ditunjukkan yaitu gembira. Jadi menurut pernyataan nara sumber (Fransiskus Renga) dilihat dari syairnya

“Kita mezo pu’u syair imu ke jadi makna seluruh lagu ke untuk lagu *Melo Rei* ke bhila ungkapan sena tei go hasil kita ne’e mogha kita oa one ine ame ebu kajo ne’e mogha motivasi tii kita masyarakat desa pagomogo supaya kita kema meze untuk kebutuhan kita re ne’e mogha bentuk rasa persaudaraan kita”

“(kita lihat dari syair jadi makna untuk keseleuruhan lagu *Melo Rei* sebagai ungkapan syukur atas hasil panen, permohonan kepada lelehur, motivasi kepada masyarakat agar selalu bekerja keras dan juga untuk bentuk persaudaraan kita jadi seperti itu)”

Maka dapat disimpulkan sesuai pernyataan nara sumber maka makna dari keseluruhan lagu *Melo* dan *Rei* yaitu sebagai ungkapan sukacita atas hasil panen, permohonan kepada leluhur motivasi kepada masyarakat agar selalu bekerja keras demi memenuhi kebutuhan hidup dan juga sebagai bentuk persaudaraan.